

Selisih Pajak, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Persistensi Laba

Tax Difference, Profitability, Firm Size and Profit Persistence

Annathasia P Erasashanti¹, Rifda Komala Azra², Yohanes Ferry Cahaya³

^{1,2,3} (Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Perbanas Institute, Jakarta Selatan, Indonesia)

ferry@perbanas.id

DOI: 10.55963/jumpa.v9i3.479

Abstrak- Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh book-tax difference, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan kategori LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Penelitian ini bersifat kuantitatif dan menggunakan metode purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 24 perusahaan. Analisis menggunakan SPSS 25 dengan melakukan uji asumsi klasik, uji regresi linier berganda, uji hipotesis, dan uji koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa probabilitas berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Sebaliknya, perbedaan permanen dan sementara sebagai proxy untuk perbedaan buku-pajak dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Kata kunci: perbedaan buku-pajak, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan persistensi pendapatan

Abstract- This study aims to determine the influence of book-tax difference, profitability, and firm size on earnings persistence. The data used in this study are LQ45 category companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2015-2019 period. This research is quantitative and used a purposive sampling method with a total sample of 24 companies. The analysis used SPSS 25 by performing the classical assumption test, multiple linear regression test, hypothesis testing, and the coefficient of determination test. The results show that probability has a positive influence on earnings persistence. In contrast, permanent and temporary differences as proxies for book-tax differences and firm size have no significant influence on earnings persistence.

Key words: book-tax difference, profitability, firm size, and earning persistence

PENDAHULUAN

Laporan keuangan menjadi suatu hasil terakhir pada prosedur akuntansi yang memiliki tujuan dalam rangka memberikan informasi yang relevan dan andal bagi para penggunanya, baik pengguna internal maupun pengguna eksternal. SAK (Standar Akuntansi Keuangan) menyebutkan bahwa, tujuan dari laporan keuangan yakni dalam rangka menyajikan informasi terkait perubahan serta posisi keuangan, serta kinerja perusahaan, hal tersebut mampu memberikan manfaat bagi yang menggunakannya saat menentukan keputusan di bidang perekonomian.

Salah satu informasi di dalam laporan keuangan, yang menjadi komponen primer saat mengambil keputusan untuk berbagai pihak yang kepentingan ialah laba. Laba dinilai mampu memberikan gambaran kinerja perusahaan secara keseluruhan. Laba mengukur kondisi keuangan suatu perusahaan melalui rasio keuangan, perihal tersebut pun selaras dengan Pernyataan Standar Akuntansi (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2015) dengan menyebutkan melalui rasio profitabilitas dapat diketahui bagaimana kinerja dan kondisi sebuah perusahaan, sebab rasio profitabilitas memuat sebuah perusahaan. Rasio profitabilitas memuat informasi terkait peluang sumber daya yang perusahaan miliki. Dengan demikian, informasi terkait *earning* (pendapatan) berpengaruh secara berkelanjutan untuk berbagai pihak penggunanya

Menimbang fungsi laba yang cukup signifikan bagi berbagai pihak, maka kualitas serta pertumbuhan dari laba yang dihasilkan juga penting untuk diperhatikan. Laba dikategorikan memiliki kualitas baik apabila laba mampu memberikan cerminan atas keberlanjutan dari laba tersebut (*sustainable*

earning) di masa depan (Djamaluddin 2008), keberlanjutan dan pertumbuhan laba ini dikenal dengan istilah persistensi laba. Penman (2001) mendefinisikan persistensi laba disebut sebagai laba yang akuntansi harapkan pada masa depan (*expected future earnings*) yang terimplikasi dari laba akuntansi tahunan yang sedang berjalan (*current earnings*).

Persistensi laba dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu berbedanya laba pajak dengan akuntansi. Perbedaan tersebut lebih dikenal sebagai *book-tax difference* ini, dinilai mampu memengaruhi laba perusahaan pada zaman yang akan datang, serta berdampak pada persistensi laba yang digunakan oleh para investor untuk menilai perusahaan tempat berinvestasi. Laba akuntansi atau laba pembukuan perusahaan dicatat dan diakui berdasarkan pada SAK (Standar Akuntansi Keuangan), sehingga bisa terjadi ketidaksamaan dengan laba menurut pajak dengan penghitungannya yang didasarkan pada ketetapan Undang-Undang perpajakan. Ketidaksamaan muncul karena terdapat perbedaan tujuan antara akuntansi keuangan dengan sistem perpajakan. Tujuan dari sistem perpajakan adalah menjaga penerimaan negara yang berasal dari sektor perpajakan, sementara tujuan dari pelaporan keuangan ialah untuk menyajikan informasi bagi para pengambil keputusan. Perbedaan tujuan antara akuntansi keuangan dan perpajakan ini menyebabkan adanya perbedaan dalam hal penetapan biaya dan pengakuan penghasilan, sehingga dapat menghasilkan laba yang berbeda antara laba komersial atau laba berdasarkan akuntansi serta laba fiskal atau laba menurut pajak. Ketidaksamaan ini muncul disebabkan oleh berbedanya metode, prinsip, serta prosedur akuntansi, yang berdampak pada ketidaksamaan pengakuan serta perlakuan biaya serta penghasilan (Resmi, 2009).

Perbedaan dalam *book-tax difference* ini muncul dari perbedaan permanen atau *permanent difference* serta perbedaan temporer atau *temporary difference* antara akuntansi serta pajak. Perbedaan permanen timbul karena adanya biaya serta pendapatan yang berdasarkan akuntansi tak diakui fiskalnya atau sebaliknya, lain halnya dengan perbedaan sementara timbul akibat waktu pengakuan pendapatan yang berbeda serta biaya penghitungan laba yang berbeda pula, akibatnya akan menghasilkan jumlah penghasilan kena pajak yang lebih besar. Dikarenakan oleh hal ini, maka perusahaan perlu melakukan pengakuan terkait beban pajak tangguhan serta melakukan pencatatan kewajiban pajak tangguhan (Kieso, 2014:956).

Berbedanya laba fiskal serta akuntansi berpengaruh pada persistensi laba serta telah banyak diteliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh (Gunarto 2019), menyebutkan perbedaan temporer berpengaruh positif tidak signifikan pada pertumbuhan laba, sementara perbedaan permanen berpengaruh negatif signifikan pada persistensi laba. Disamping itu, (Lestari et.al 2015) membuktikan secara statistik yang mana *book-tax difference* memberikan pengaruh positif pada persistensi laba. Akan tetapi, pernyataan itu berbeda dengan hasil penelitian (Zdulhiyanov 2015), dengan menyimpulkan yang mana *book-tax difference* memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba, sehingga perusahaan dengan memiliki *book-tax difference* besar atau *large book-tax difference* bertingkat persistensi laba rendah. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini tujuannya adalah dalam rangka melakukan studi empiris terkait pengaruh *book-tax difference* terhadap persistensi laba dikarenakan pada hasil yang tidak konsisten dari penelitian terdahulu

Faktor berikutnya yang memengaruhi prsistensi laba adalah profitabilitas. Profitabilitas berguna dalam pengukuran kapabilitas suatu badan usaha sebagai penghasil laba melalui pemanfaatan sumber daya yang ada. Salah satu ukuran dalam rangka mencari tahu profitabilitas yaitu ROA (*Return On Assets*), ROA disebut sebagai indikator yang dapat memberi gambaran terakit status keuangan suatu perusahaan, karena ROA dapat menrepresentasikan tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki. Hasil penelitian dari Budiasih (2009), dan Andriyani (2015) menunjukan ROA berpengaruh secara signifikan pada keuntungan suatu badan usaha. Namun terdapat hasil yang berbeda dari (Aryanti 2010 ; Sofiah 2017) menyebutkan yang mana ROA tak memberikan pengaruh dengan cara yang signifikan pada laba perusahaan. Dari hasil penelitian tersebut terdapat inkonsistensi, sehingga peneliti ingin menguji kembali mengenai pengaruh ROA terhadap persistensi laba.

Presistensi laba juga dapat dipengaruhi oleh besarnya ukuran perusahaan/ size yang diprosikan bersama besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan besar sering disebut berprospek optimal untuk periode waktu yang panjang, disamping hal tersebut diasumsikan pula perusahaan

dengan ukuran besar dianggap lebih stabil serta lebih berkemampuan menjadi penghasil laba dibanding perusahaan kecil dengan memiliki total aktiva yang kecil. (Shefira, 2018) di dalam penelitiannya terkait keberpengaruhannya ukuran/size perusahaan pada persistensi laba yang mana menyimpulkan variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif pada persistensi laba dalam perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam BEI periode 2011-2015. Bertolak belakang dengan hasil penelitian (Lestari, 2015) yang menyebutkan ukuran/size perusahaan memberikan pengaruh positif kepada persistensi laba.

Inkonsisten hasil dari beberapa penelitian sebelumnya, dengan demikian harus dikaji lebih dalam terkait *book tax differences*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Penelitian tersebut menjadi replikasi atas penelitian (Hidayat 2020) mengenai Pengaruh *book-tax difference*, dan Ukuran Perusahaan pada Persistensi Laba. Meskipun begitu, penelitian ini mempunyai perbedaan dari penelitian sebelumnya, perbedaan tersebut ialah atas beberapa hal berikut, penelitian ini memakai variabel profitabilitas, lain halnya dengan penelitian sebelumnya memakai variabel tingkat hutang. Selain itu, penelitian ini meneliti perusahaan kategori LQ45 yang terdaftar dalam BEI di periode 2015-2019, sedangkan penelitian terdahulunya yang melakukan penelitian kepada perusahaan sub sektor *basic* serta *chemicals* yang terdaftar dalam BEI tahun 2014-2018.

Perusahaan kategori LQ45 atau indeks LQ45, merupakan 45 emiten dengan tingkat likuiditas paling tinggi yang *listing* pada BEI (Bursa Efek Indonesia), masuknya perusahaan pada kategori tersebut ditentukan melalui beberapa kriteria pemilihan. Populasi ini dipilih karena penelitian terdahulu terkait topik ini cenderung fokus kepada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI, sehingga penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian terkait pengaruh atas variabel yang teliti kepada beragam perusahaan, dan penggolongan perusahaan ke dalam kategori LQ45 terdiri dari berbagai sektor yang berbeda-beda

Penelitian dilakukan melalui penggunaan persistensi laba yang menjadi variabel terikat, serta memakai variabel bebas sebagai berikut; beda permanen, dan beda temporer dimana masuk pada proksi *book-tax differences*, serta profitabilitas dengan proksi ROA (*Return on Asset*) serta ukuran perusahaan. Maka penelitian membahas mengenai pengaruh *book-tax differences*, profitabilitas, serta ukuran perusahaan pada persistensi laba

TINJAUAN LITERATUR

Book-tax Difference

Manajemen diharuskan untuk menyiapkan dua jenis laporan laba rugi di setiap akhir periode dikarenakan adanya perbedaan standar akuntansi dan ketentuan perpajakan ini, sehingga selain harus menyiapkan laporan laba rugi yang berlandaskan pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK), namun juga harus menyiapkan laporan laba rugi fiskal yang sesuai, yang kemudian digunakan sebagai dasar penentuan besarnya pendapatan yang terkena pajak (*taxable income*).

Perbedaan Temporer

Perbedaan ini merupakan perbedaan sementara dikarenakan adanya waktu pengakuan pendapatan dan bebanyang berbeda dari segi pajak dan akuntansi. Pasal-pasal dalam UU Pajak Penghasilan No.36 Tahun 2008. Perbedaan sementara pada laporan keuangan komersial dapat dilihat pada bagian akun pajak tangguhan, baik berupa aset pajak tangguhan maupun kewajiban pajak tangguhan. Perbedaan temporer yang menyebabkan koreksi fiskal positif memunculkan aset pajak tangguhan, yang mengakibatkan beban pajak menurut akuntansi lebih kecil dari beban pajak menurut pajak. Sebaliknya, kewajiban pajak tangguhan muncul karena adanya koreksi fiskal negatif sehingga beban pajak menurut akuntansi lebih besar daripada beban pajak.

Perbedaan Permanen

Menurut ketentuan perpajakan yang berlaku, terdapat beberapa penghasilan yang secara komersial diakui sebagai penghasilan, namun tidak diakui menurut ketentuan perpajakan karena bukan merupakan objek pajak, begitu pula sebaliknya. Kemudian juga terdapat beberapa biaya yang menurut ketentuan perpajakan tergolong sebagai biaya yang tidak dapat dikurangkan atau dibebankan, namun menurut akuntansi komersial biaya tersebut diperhitungkan sebagai biaya : Penghasilan yang telah dipotong PPh final, Penghasilan yang bukan merupakan objek pajak

Profitabilitas

Profitabilitas ialah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menciptakan laba dengan memanfaatkan seluruh aktiva yang dimiliki. Menurut Murhadi (2013:63-64) dalam Sudaryo et al. (2018), berikut jenis-jenis rasio profitabilitas *Gross Profit Margin* (GPM), *Operating Margin*, *Profit Margin*, *Return on Equity* (ROE), *Return on Asset* (ROA)

Ukuran Perusahaan (Firm Size)

Merupakan skala untuk pengklasifikasian besar atau kecilnya suatu perusahaan. Ada banyak cara untuk menentukan ukuran perusahaan, diantaranya dapat dinyatakan dengan total aset yang dimiliki, volume penjualan, nilai pasar saham, dan lain-lain. Penelitian ini menggunkakan total aset sebagai cara untuk menentukan ukuran perusahaan. Disamping itu Nuraini (2014) menyebutkan bahwa “besaran total aset mewakili tersedianya sumber daya untuk pelaksanaan operasional perusahaan, di mana aset tersebut cenderung digunakan untuk memperoleh laba”.

METODE PENELITIAN

Jenis dan sumber data

Data pada studi ini bersifat kuantitatif. Data ini bersumber dari data sekunder yang dapat diperoleh di laman *website* Bursa Efek Indonesia

Sampel dan teknik pengambilan sampel

Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, mencatat dan mengaji data sekunder yang berupa laporan tahunan perusahaan kategori LQ45 yang dipublikasikan di BEI serta sumber-sumber lainnya yang relevan dan berkaitan dengan judul penelitian. Penentuan sampling menggunakan metode *Purposive Sampling*, yaitu metode yang dengan sengaja melakukan pengambilan sampel atas suatu hipotesis yang sesuai dengan kriteria penelitian yang dilakukan. Penentuan sampel pada studi ini disesuaikan dengan tujuan studi ini (Nuradilla et.al, 2018) adalah perusahaan kategori LQ45 periode 2015-2019 yang *listing* di BEI

Metode analisis

Menurut Ghozali (2018), analisis ini menyajikan kumpulan data sampel yang dipresentasikan melalui sajian grafik dan tabel. Uji ini juga menampilkan karakteristik data yang terkumpul, seperti nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum dan minimum dimana karakteristik ini sebagai dasar peneliti untuk berargumen dalam hasil data yang dianalisis

Uji Asumsi Klasik (Uji Model Regresi)

Proses selanjutnya adalah pengolahan data (post test). Pengolahan data diuji ke dalam proses penyaringan lanjutan dengan menggunakan Base linear Under Estimate melalui tahapan sebagai berikut:

1. Uji Normalitas
2. Uji Heteroskedastisitas
3. Uji Autokorelasi
4. Uji Multikolinearitas

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dibedakan menjadi tiga pengujian, yaitu uji koefisien determinasi, uji pengaruh simultan (F test) dan uji parsial (t test).

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui apakah suatu variabel dapat digunakan untuk memprediksi atau meramal variabel-variabel lain. (Sulaiman, 2002).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh dari perbedaan temporer, perbedaan permanen, profitabilitas dengan proksi ROA dan ukuran perusahaan dengan proksi total aset

terhadap persistensi laba, dengan studi empiris yang dilakukan pada perusahaan yang berkategori LQ45 pada BEI periode 2015-2019. Sampel yang diteliti dipilih melalui *purposive sampling* Total perusahaan yang memenuhi kriteria *sampling* adalah sebanyak 24 perusahaan, kemudian dikalikan dengan 5 tahun periode pengamatan dengan demikian diperoleh sebanyak 120 data. Namun dalam pengujian uji normalitas, ditemukan ada sebanyak 33 data outlier sehingga harus dikeluarkan dari sata *sampling*, setelah mengeluarkan data outlier data penelitian yang tersedia untuk diamati adalah sebanyak 87 data. Data Outlier merupakan data yang menyimpang terlalu jauh dari data lainnya di dalam satu penelitian, Menurut (Ghozali 2018, hal. 41) hal ini dapat disebabkan salah satunya karena terdapat data dengan karakteristik yang berbeda jauh dengan data lainnya dalam bentuk nilai yang ekstrim, sehingga untuk menghindari adanya bias di dalam data penelitian maka data tersebut harus dikeluarkan

Analisis Data

Uji analisis data dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebanyak 87 data. Selanjutnya data pada penelitian ini akan diolah dengan menggunakan aplikasi SPSS 25.

a. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik tersebut adalah statistik yang memberikan gambaran serta deskripsi atas sebuah data berdasarkan standar deviasi, rata-rata, range, sum, minimum, maksimum, *skewness*, serta kurtosis. Statistik deskriptif mampu memberi deskripsi atas data penelitian menjadi informasi yang mudah dimengerti serta dianggap jelas (Ghozali, 2018:19).

Statistik deskriptif dari perolehan data, variabel persistensi laba memiliki nilai minimum sebesar 0,00 yaitu perusahaan dengan kode emiten BBTN atau PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, dan maksimum sebesar 0,42 yaitu perusahaan dengan kode emiten HMSP atau PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk, sedangkan secara rata-rata persistensi laba perusahaan yang menjadi sampel yang diteliti memiliki nilai sebanyak 0,1268, yang mana memperlihatkan rata-rata perusahaan yang diteliti memiliki persistensi laba sebesar 0,1268 atau 12,68%. Selanjutnya nilai standar deviasi sebanyak 0.10789 yang mana bernilai kurang dari pada rata-rata nilainya dan dengan demikian kesimpulannya bahwa rentang variasi data yang digunakan pada penelitian ini kurang beragam.

Variabel perbedaan temporer memiliki nilai minimum sebesar -0,02 yaitu perusahaan dengan kode emiten INTP atau PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.dan maksimum sebanyak 0,02 yaitu perusahaan ke emiten ACES atau PT Aces Hardware Indonesia Tbk, sedangkan berdasarkan reratanya perbedaan temporer perusahaan sampel bernilai 0,0009, perihal ini memperlihatkan rerata perusahaan yang yang diteliti ini hanya mempunyai perbedaan temporer sebanyak 0,0009 atau 0,009%. Selanjutnya bernilai standar deviasinya 0,00327 nilai ini melebihi rerata nilainya dengan demikian kesimpulannya rentang variasi data yang diteliti beragam.

Variabel perbedaan temporer terlihat bernilai minimum -0,02 yaitu perusahaan yang kode emiten INTP atau PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk maksimum sebanyak 0,02 yaitu perusahaan kode emiten ACES Atau PT Aces Hardware Indonesia Tbk. Sedangkan reratanya pada perbedaan temporer perusahaan yang diteliti memiliki nilai sebanyak 0,0009. Hal ini memperlihatkan rerata perusahaan yang diteliti hanya mempunyai perbedaan temporer sebanyak 0,0009 atau 0,009%. Selanjutnya bernilai standar deviasinya 0,00327 yang mana nilai ini melebihi rerata nilainya dan dengan demikian kesimpulannya rentang variasi data yang diteliti beragam

Variabel perbedaan permanen bernilai minimum -0,08 yakni perusahaan yang berkode emiten TLKM atau PT Telekomunikasi Indonesia Tbk dan maksimum sebesar 0,01 yaitu perusahaan dengan kode emiten INDF atau PT Indofod Sukses makmur Tbk, sedangkan berdasarkan reratanya, perbedaan permanen perusahaan yang diteliti memiliki nilai sebanyak -0,0022, perihal ini memperlihatkan rerata perusahaan yang diteliti hanya mempunyai perbedaan permanen sebanyak -0,0022 atau 0,022%. Selanjutnya bernilai standar deviasi 0,01625 yang mana nilai ini melebihi rerata nilainya dengan demikian kesimpulannya rentang variasi datanya bersifat beragam.

Variabel Profitabilitas terlihat bernilai minimum 0,00 yakni perusahaan dengan kode emiten BBTN atau PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk dan maksimum sebesar 0,30 yaitu perusahaan dengan kode emiten HMSP ataupun PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk, sedangkan berdasarkan

rerata profitabilitasnya, perusahaan yang diteliti bernilai 0,0889, memperlihatkan rerata perusahaan yang diteliti dapat memperoleh profit sebanyak 0,0889 atau 8,89% dari seluruh total asetnya. Selanjutnya bernilai standar deviasi 0.07485 yang hasilnya kurang dari rerata nilainya dengan demikian kesimpulannya rentang variasi data yang diteliti tersebut tak beragam.

Selanjutnya yang paling akhir yakni variabel *size* terlihat bernilai minimum sebanyak 28,82 yaitu perusahaan dengan kode emiten ACES atau PT Aces Hardware Indonesia Tbk dan maksimum sebesar 34,89 yaitu perusahaan dengan kode emiten BBRI atau PT Bank Rakyat Indonesia Tbk, sedangkan berdasarkan rerata profitabilitasnya perusahaan yang diteliti bernilai sebesar 31,6598, perihal tersebut menunjukkan bahwa rerata perusahaan yang diteliti berlogaritma natural sebanyak 31,6598. Selanjutnya standar deviasinya bernilai 1,78469 nilai ini kurang dari rerata nilainya dan dengan demikian kesimpulannya rentang variasi datanya tak beragam.

b. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

pengujian ini dilaksanakan dalam rangka mencari tahu normal tidaknya penggunaan model regresi, variabel terikat serta bebasnya. Menurut (ghozali 2018) model regresi disebut berkategori baik apabila datanya memiliki distribusi yang normal ataupun dekat dengan nilai normal. Dimana kaidah dalam mengujinya yakni: apabila bersignifikansi < 0,05. Demikian datanya tak normal normal, selanjutnya apabila bersignifikansi > 0,05 dengan demikian datanya normal serta bisa dilanjutkan untuk dianalisis.

Tabel 1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		87
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.04225956
Most Extreme Differences	Absolute	.144
	Positive	.144
	Negative	-.122
Test Statistic		.144
Asymp. Sig. (2-tailed)		.133 ^c

a. Test distribution is Normal
b. Calculated from data
c. Lilliefors significance correction

Sumber: luaran SPSS, olahan data dari peneliti (2021)

Hasil pengujian normalitas tersebut memperlihatkan bernilai 0,133 nilai tersebut lebih besar dibandingkan pada signifikan alfa 0,05 yang dengan demikian kesimpulannya perolehan datanya terdistribusi dengan normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah pengujian dalam rangka mencari berkaitan tidaknya setiap variabel bebas. Model regresi disebut berkategori baik apabila tak ditemukan hubungan antar variabel independennya. Apabila ditemukan hubungan, dengan demikian ada permasalahan multikolinieritas yang perlu dicari jalan keluarnya. Dalam pendeteksian gejala multikorelasi pada suatu model regresi bisa diamati berdasarkan VIF (*Variance Inflation Factor*) serta *tolerance value*. Dalam mendeteksi multikolinieritas tersebut dapat dilakukan: apabila VIFnya bernilai > 10 serta Tolerance Valuenya bernilai < 0.1 dengan demikian ada multikolinieritas b) apabila VIFnya bernilai < 10 serta Tolerance Valuenya bernilai > 0.1 dengan demikian tak ada multikolinieritas. VIF memperlihatkan nilai sebesar < 10 serta Tolerance Valuenya bernilai > 0.1 dengan demikian kesimpulannya pada perolehan datanya tak ditemukan multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini berguna dalam rangka mencari tahu perbedaan varian residual dari suatu observasi dengan observasi yang lain, dan harapannya hasil uji tersebut ditemukan homokedastisitas. Model

regresi disebut berkategori baik apabila datanya tak mengalami heteroskedastisitas. Peneliti melaksanakan pengujian asumsi klasik heteroskedastisitas dengan metode Glejser. Hasil dari pengujian ini memperlihatkan nilai sig setiap variabelnya melebihi 0,05 dengan demikian kesimpulannya data yang diteliti tak ditemukan masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Pengujian ini adalah dalam rangka mencari tahu ada tidaknya korelasi dalam suatu periode waktu ataupun dari suatu periode dengan periode terdahulu. Model regresi disebut berkategori baik apabila tak ditemukan autokorelasi, apabila hal tersebut ditemukan dengan demikian datanya tak layak untuk diprediksi. Pengujian Durbin-Watson disebut sebagai suatu langkah dalam rangka mencari tahu autokorelasi pada pengujian model regresi.

Dari hasil output SPSS diketahui Durbin Watson bernilai 1,891, yang mana nilai tersebut menunjukkan nilai yang $-2 > DW < 2$, dengan demikian kesimpulannya atas penggunaan datanya tak mengalami autokorelasi.

c. Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam menguji hipotesisnya peneliti menganalisis regresi linier berganda sebab terdapat variabel bebas melebihi 1. Analisis tersebut berguna dalam rangka mencari tahu korelasi dari nilai perusahaan dengan variabel-variabel bebas dalam penelitian. Persamaan model regresi liniernya terangkum di bawah ini:

Tabel 3. Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	.155	.106		1.463	.147
BEDA TEMPx1	.547	1.439	.017	.380	.705
BEDA PERMx2	.138	.291	.021	.473	.638
RoAx3	1.263	.077	.876	16.336	.000
SIZEx4	-.004	.003	-.073	-1.381	.171

a. Dependent Variable: PLY

Sumber: Hasil Output SPSS, data diolah oleh penulis (2021)

Tabel diatas memperlihatkan nilai sig masing-masing variabel yang melebihi 0,05 dan dengan demikian kesimpulannya data yang digunakan terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

d. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk melakukan pembuktian hipotesis pada penelitian ini. Pengujian tersebut meliputi uji t parsial, uji f simultan dan uji adjusted R square.

1. Uji Koefisien Determinasi

Uji ini dilaksanakan untuk mengukur kemampuan model dalam melakukan penerangan variasi atas variabel terikat (Ghozali, 2018). Nilai koefisien determinasinya ada pada antara nilai 0 dengan 1. Apabila R² bernilai kecil maka ini menandakan bahwa kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Sebaliknya, apabila R² mendekati 1, maka menandakan bahwa semakin baik kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen, karena memberikan hampir segala kebutuhan informasi dalam melakukan prediksi atas variasi variabel terikat (Imam, 2013).

Tabel 4. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.920	.847	.839	.04328

a. Predictors: (Constant), SIZEx4, BEDA TEMPx1, BEDA PERMx2, RoAx3

Sumber: Hasil Output SPSS, data diolah oleh penulis (2021)

Tabel diatas memperlihatkan nilai adjusted R square 0,839 perihal tersebut memperlihatkan kemampuan variabel independen yakni perbedaan temporer, perbedaan permanen, profitabilitas dan ukuran perusahaan mampu menjelaskan variasi variabel persistensi laba sebanyak 0,839 ataupun

83,9% lain halnya sisa selanjutnya dijelaskan variabel lainnya tak masuk pada penelitian yang terlaksana.

2. Uji Simultan (Uji F)

umumnya tujuan dari uji F tersebut adalah dalam rangka mencari tahu apakah variabel bebas mempengaruhi secara simultan terhadap variabel terikat. Hasilnya bias diamati pada tabel 4.9 di bawah ini:

Tabel 5. Uji F

ANOVA						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.848	4	.212	113.122	.000
	Residual	.154	82	.002		
	Total	1.001	86			

a. Dependent Variable: PLY

b. Predictors: (Constant), SIZE₄, BEDA TEMP₁, BEDA PERM₂, RoA₃

Sumber: Hasil Output SPSS, data diolah oleh penulis (2021)

Tabel diatas memperlihatkan nilai sig 0,000 yang mana kurang dari signifikan alfa 0,05, sehingga kesimpulannya bahwa secara simultan semua variabel independen yang diteliti yakni; perbedaan temporer, perbedaan permanen, profitabilitas dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap persistensi laba perusahaan.

3. Uji Parsial (Uji t)

Fungsi dari uji statistik t ini digunakan dalam rangka mengamati pengaruh setiap variabel independen yaitu perbedaan temporer, perbedaan permanen, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen yaitu persistensi laba. Tingkat signifikannya yakni 5%, yang berarti resiko untuk salah dalam pengambilan keputusan sebesar 5% (Ghozali, 2018).

Melalui tabel 3 tersebut bisa dilihat:

1. Variabel perbedaan temporer bernilai sig 0,705 nilai ini melebihi nilai signifikan alfa (0,05), sedangkan nilai koefisien pada variabel perbedaan temporer bernilai 0,547 (Positif) dengan demikian kesimpulannya perbedaan temporer memberikan pengaruhnya secara positif namun tidak signifikan pada persistensi laba.
2. Variabel perbedaan permanen memiliki nilai sig sebanyak 0,638 yang mana melebihi daripada nilai signifikansi alfa (0,05), sedangkan nilai koefisien pada variabel perbedaan permanen bernilai 0,138 (Positif) dengan demikian kesimpulannya perbedaan permanen memberikan pengaruhnya secara positif namun tidak signifikan pada persistensi laba.
3. Variabel profitabilitas memiliki nilai sig sebanyak 0,000 yang mana hasilnya kurang daripada nilai signifikansi alfa (0,05), sedangkan nilai koefisien profitabilitasnya 1,263 (Positif) dengan demikian kesimpulannya profitabilitas memberikan pengaruhnya secara positif signifikan pada persistensi laba.
4. Variabel *size* signya bernilai 0,171 nilai ini melebihi daripada nilai signifikansi alfa (0,05), sedangkan nilai koefisiennya bernilai -0,004 (negatif) dengan demikian kesimpulannya ukuran perusahaan mampu memberikan pengaruhnya secara negative namun tidak signifikan pada persistensi laba.

Interpretasi

Pengolahan data diatas membentuk rumus regresi sebagai berikut:

$$PLY = 0,155 + 0,547BEDA TEMP + 0,138BEDA PERM + 1,263X_3 - 0,004SIZE \quad (1)$$

Keterangan:

- PLY = Persistensi Laba
 β = Koefisien regresi
 α = Konstanta
 BEDA TEMP = Perbedaan temporer
 BEDA PERM = Perbedaan Permanen
 ROA = profitabilitas
 SIZE = ukuran perusahaan

ε = Error term

Melalui formula diatas dapat diketahui bahwa:

- Konstantanya bernilai 0,155 dari perihal tersebut menunjukkan ketika semua variabel bebas bernilai konstan atau 0, dengan demikian variabel Y (persistensi laba) memiliki nilai 0,155.
- Variabel Perbedaan temporer berkoefisien sebanyak 0,547. Dalam penelitian ini perbedaan temporer tak memberikan pengaruh yang signifikan pada persistensi laba. Maka terjadi penolakan Hipotesis satu.
- Variabel Perbedaan permanen berkoefisien sebanyak 0,138, perbedaan permanen tak memberikan pengaruh signifikan pada persistensi laba. Maka terjadi penolakan Hipotesis dua.
- Variabel profitabilitas memiliki koefisien sebesar 1,263 profitabilitas memberikan pengaruh signifikan pada persistensi laba. Artinya peningkatan profitabilitas perusahaan juga akan meningkatkan persistensi laba perusahaan, begitu pula sebaliknya. Hipotesis ke 3 diterima.
- Variabel size berkoefisien sebanyak -0,004 size tak memberikan pengaruh pada persistensi laba, maka terjadi penolakan Hipotesis 4.

Pada hasil uji F ditemukan nilai signifikannya sebanyak 0,000 yang mana bernilai kurang dari signifikansi alfa, dengan demikian kesimpulannya adalah semua variabel independen pada penelitian ini secara simultan memberikan pengaruhnya pada persistensi laba, hipotesis 5 diterima

Pembahasan

Pengaruh Perbedaan Temporer terhadap Persistensi Laba

Perbedaan temporer kena pajak (*taxable temporary difference*) disebut sebagai perbedaan yang bersifat temporer dan memunculkan sebuah *taxable amounts* (jumlah kena pajak), untuk menghitung laba fiskal pada masa yang akan datang sewaktu nilai aset tercatat terpulihkan ataupun nilai tercatat itu terlunasi.

Perbedaan temporer tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada persistensi laba. Hipotesis pertama ditolak. Perbedaan temporer yang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba dapat disebabkan karena variasi data jumlah perbedaan temporer antar perusahaan sampel yang sangat signifikan, sehingga data yang diperoleh tidak berkelompok dan cenderung tidak

berpengaruh. Selain itu perbedaan yang tidak sebanding dengan laba yang dihasilkan memungkinkan perbedaan temporer yang tidak memiliki pengaruh yang signifikan karena jumlahnya tidak terlalu besar yang disebabkan karena perusahaan sampel memiliki kebebasan untuk menggunakan prosedur akuntansinya, karena pada metode akuntansi terdapat kebijakan akrual dalam pengakuan trasaksinya, namun fiskal hanya mengakui cash basis dalam pelaporannya terhadap peristiwa yang benar- benar telah terjadi dan tidak bersifat pencadangan atau penyisihan. Selain itu terdapat metode penyusutan yang beragam, namun fiskal hanya mengakui hanya mengakui dua metode penyusutan saja yaitu garis lurus dan saldo menurun.

Perbedaan temporer kena pajak merupakan penyebab timbulnya beban pajak tangguhan atau pendapatan pajak tangguhan yang menimbulkan kewajiban atau aset pajak tangguhan. Perbedaan temporer dengan koreksi positif, jumlah yang dikoreksi akan menambah perhitungan beban pajak kini. Hal itu menyebabkan jumlah perbedaan temporer yang tadinya dapat menambah pajak penghasilan melalui pajak kini selanjutnya akan dihapus melalui pengurangan pajak penghasilan dalam bentuk penghasilan pajak tangguhan dan begitupun sebaliknya. Penelitian ini sejalan dengan Pratiwi (2014), namun bertolak belakang dengan penelitian (Gunarto 2019; Fauziah 2019) dan (Widiatmoko et.al 2018) yang menyimpulkan bahwa perbedaan temporer memberikan pengaruh pada persistensi laba.

Pengaruh Perbedaan Permanen terhadap Persistensi Laba

Pada perpajakan, terdapat beberapa penghasilan yang tergolong ke dalam penghasilan bukan objek pajak, lain halnya dengan komersial penghasilan itu terakui menjadi sebuah penghasilan. Berlaku juga sebaliknya, terdapat beragam biaya menurut ketentuan pajak yang tak terkecuali biaya fiskal dimana tak diperbolehkan dikurangi, lain halnya atas dasar komersial biaya itu dihitung sebagai biaya. Secara umum terjadinya perbedaan permanen adalah akibat dari perbedaan pengakuan antara biaya dengan penghasilnya, yaitu *pretax income* atau penghasilan sebelum pajak, serta *taxable income* atau penghasilan kena pajak.

Pada penelitian ini ditemukan variabel perbedaan permanen berkoefisien sebanyak 0,138, Hasil tersebut menunjukkan bahwa jika variabel perbedaan permanen naik sebanyak 1% atau 0,01 dengan demikian persistensi labanya naik sebanyak 0,138. Perbedaan permanen tak memberikan pengaruh dengan cara signifikan pada persistensi laba. Maka terjadi penolakan hipotesis dua. Hasil tersebut tidak sesuai dengan penelitian Desinda (2019), dimana menyebutkan perbedaan permanen memberikan pengaruhnya dengan positif dan signifikan pada persistensi laba.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Persistensi Laba

Profitabilitas disebut sebagai kegiatan mengukur kapabilitas suatu badan usaha dengan cara yang menyeluruh terkait penghasilan keuntungan dengan seluruh aktiva yang suatu badan usaha miliki. Dengan tingginya rasio tersebut kondisi perusahaan tersebut juga akan membaik. Menurut Murhadi (2013:63-64) dalam Sudaryo et al. pada penelitian ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan. ROA memperlihatkan kapabilitas perusahaan dalam penghasilan laba berdasarkan penggunaan aktiva, sehingga dapat menggambarkan besaran hasil *return* pada segala rupiah yang tertanam dengan berbentuk aset.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa variabel profitabilitas memiliki koefisien sebesar 1,263, Hasil tersebut menunjukkan bahwa jika variabel profitabilitas mengalami kenaikan sebesar 1% atau 0,01 maka persistensi laba akan ikut meningkat sebesar 1,263. Dalam penelitian ini, profitabilitas memberikan pengaruhnya secara signifikan pada persistensi laba. Artinya peningkatan pada profitabilitas perusahaan juga membunai persistensi laba naik pada perusahaan, begitu pula sebaliknya. Hipotesis ke 3 diterima, hasil ini selaras dengan hasil penelitian Miftakhul Afifah (2016), yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap persistensi laba.

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan sebagai penghasil keuntungan ataupun return berdasarkan keseluruhan aset yang dimilikinya, semakin baik profitabilitas yang ditampilkan oleh perusahaan, maka semakin baik pula persistensi laba yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba

Secara umum ukuran perusahaan diartikan sebagai suatu skala untuk mengklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan dengan total aset yang dimiliki, total penjualan yang dilakukan, nilai pasar saham, dan lain-lain. Windi Novianty dan Wendy May (2018) menjelaskan *Size* bisa ditetapkan atas dasar total penjualan, aset, tingkat penjualan rata-rata. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur berdasarkan besaran total aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki koefisien sebesar -0,004, Hasil tersebut menunjukkan bahwa jika variabel ukuran perusahaan mengalami kenaikan sebesar 1% atau 0,01 maka persistensi laba akan menurun sebesar -0,004. Dalam penelitian ini *Size* tidak memiliki pengaruh pada persistensi laba. Hipotesis ke 4 ditolak, hasil penelitian terkait pengaruh ukuran perusahaan ini selaras dengan hasil penelitian Imam Hidayat & Syifa Fauziyah (2019), dengan menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Namun, tidak selaras dengan hasil penelitian Yulira Gustina dan Salma Taqwa (2019) yang menyebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba

Ukuran perusahaan tidak menjamin suatu perusahaan memiliki persistensi laba baik, perusahaan besar lebih cenderung memiliki kegiatan operasional yang rumit serta beban dan biaya lebih besar, sehingga pengambilan keputusan ekonomi yang tidak tepat akan berdampak pada persistensi laba yang buruk bagi perusahaan.

Pengaruh Perbedaan Temporer, perbedaan permanen, profitabilitas dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap Persistensi Laba.

Menurut PSAK No.46 (paragraf 7) laba akuntansi disebut sebagai rugi bersih ataupun laba sepanjang suatu periode sebelum dikurangkan dengan beban pajak. Penyajian laba melalui laporan keuangan tujuannya adalah dalam rangka memfasilitasi informasi yang untuk pihak yang memiliki kepentingan. Pada hasil uji F ditemukan nilai signifikan sebanyak 0,000 yang mana nilai tersebut kurang dari signifikan alfa, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen pada penelitian ini secara simultan memiliki pengaruh yang terhadap persistensi laba, hipotesis 5 diterima.

Persistensi Laba Sering Digunakan Sebagai Pertimbangan Kualitas Laba, Karena Persistensi Laba Merupakan Komponen Dari Karakteristik Kualitatif Relevansi Yaitu *Predictive Value* (Jonas Dan

Blanchet, 2010). Persistensi Diukur Dengan Menggunakan Koefisien Dari Regresi Laba Tahun Berjalan Terhadap Laba Tahun Depan (Wijayanti, 2006). Oleh Karena Itu Variabel Peningkatan Pada Perbedaan Temporer, Perbedaan Permanen, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Secara Bersamaan Akan Memberikan Pengaruh Yang Positif Pada Persistensi Laba Perusahaan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh perbedaan temporer, perbedaan permanen, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba, setelah melakukan pengumpulan dan analisis data, diperoleh kesimpulan variabel perbedaan temporer tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba, demikian pula dengan variabel perbedaan permanen. Variabel profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba, artinya peningkatan pada profitabilitas perusahaan juga akan meningkatkan persistensi laba perusahaan dan begitu pula sebaliknya. Variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Pada hasil uji F variabel independen pada penelitian ini secara simultan memiliki pengaruh yang terhadap persistensi laba.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas diharapkan perusahaan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai salah satu acuan dalam pengambilan keputusan ekonomi, terutama melihat variabel profitabilitas yang memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Perusahaan dapat melakukan evaluasi terhadap profitabilitasnya sehingga dapat menciptakan persistensi laba yang baik. Perusahaan juga disarankan dapat memperhatikan kembali celah-celah yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengurangi besaran pembayaran pajak, terutama melalui nilai perbedaan temporer dan perbedaan permanen perusahaan. Sehingga pemerintah dapat membuat kebijakan yang relevan demi terbentuknya sistem perpajakan yang tepat. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas populasi dan sampel perusahaan, serta menambahkan variabel lain seperti variabel makro ekonomi dan variabel lainnya yang mungkin berdampak signifikan bagi persistensi laba, sehingga dapat menghasilkan studi yang lebih akurat.

REFERENSI

- Afifah, M. (2016). Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 - 2014.
- Amaliyah, K., & Suwanti, T. (2017). Faktor-faktor Penentu Persistensi Laba Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016. *Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan*, 176-188.
- Brolin, A. R., & Rohman, A. (2014). Pengaruh Bpok-tax Difference Terhadap Persistensi Laba. *Diponegoro Journal Accounting Volume 03 Nomor 02*, 1-13.
- Desinda. (2019). Book-tax Difference dan Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2011-2016. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis Vol. No. 1*, 102-111.
- Dewi, N. L., & Putri, I. D. (2015). Pengaruh Book-tax Difference, Arus Kas Operasi, Arus Kas Akrua dan Ukuran Perusahaan pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 10.1, 244-260.
- Donald E. Kieso, J. J. (2014). *Intermediate Accounting IFRS Edition*. New Jersey: John Wiley and sons.
- Fadilah, N., & Wijayanti, P. (2017). Book-tax Difference dan Perusahaan Laba pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL Volume 8 Nomor 2*, 227-429.
- Freeman, R. (1984). A Stakeholder Approach. Dalam *Strategic Management*. Boston: Pitman.
- Ghozali, I. (2018). Dalam *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 (Edisi 9)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunarto, R. I. (2019). Pengaruh Book-tax Difference dan Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia Vol. 2 No. 3*.
- Gusnita, Y., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh Keandalan Akrua, Tingkat Hutang, dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi Vol 1 No. 3*, 1131-1150.

- Hidayat, I., & Fauziyah, S. (2019). Pengaruh Book-tax Difference, Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang dan Ukuran Perusahaan terhadap Peristensi Laba. *Compatitive Journal Akuntansi dan Keuangan Vol. 4 No. 1*.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2020). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik*. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Indonesia, G. o. (2008). *Undang-Undang No. 36 Pasal 10 tentang Pajak Penghasilan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pajak.
- Indonesia, G. o. (2008). *Undang-Undang No. 36 Pasal 9 Ayat 1&2 tentang Pajak Penghasilan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pajak.
- Octavia, G. D. (2019). *Pengaruh Book-tax Difference, Arus Kas Operasi, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode 2015-2017*. Bandar Lampung.
- Persada, A. E., & Martani, D. (2010). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Book Tax Gap dan Pengaruhnya Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia Volume 7 - No. 2*.
- Pratiwi, F. P. (2020). *Pengaruh Return on Asset dan Leverage Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*. Makassar.
- Pratiwi, I. R., & Zulaikha. (2014). Analisis Pengaruh Book-tax Difference Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012). *Diponegoro Journal Accounting Volume 3 Nomor 3*, 1-9.
- Resmi, S. (2015). *Perpajakan Teori dan Kasus*. Yogyakarta: Salemba Empat.
- Salsabilla S, A., Pratomo, D., & Nurbaitu, A. (2016). Pengaruh Book-tax Difference dan Aliran Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi / Volume XX, No. 02*, 314-329.
- Sari, D., & Lyana, I. D. (2016). Book-tax Difference dan Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL Volume 6 No 3*, 341-511.
- Seftiani, A. (2020). *Pengaruh Book-tax Difference Terhadap Pertumbuhan Laba*.
- Septavia, N. (2016). Pengaruh Book-tax Difference, Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, dan Ukuran Perusahaan terhadap Peristensi Laba Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2011-2013. *JOM Fekon, Vol. 3 No. 1*, 1-15.
- Shafira, B. I., & Agung, R. W. (2018). Pengaruh Book-tax Difference, Ukuran Perusahaan, dan Laba Sebelum Pajak Tahun Berjalan Terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tAHUN 2011-2015. *Maksimum Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang, 08 No. 2*, 1-14.
- Sugiyono. (t.thn.). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. PT. Alfabeta.
- Widiatmoko, J., & Indiarti, M. (2019). Book-tax Difference, Operating Cash Flow, Leverage and Earning Peristance in Indonesia Manufacturing Companies. *Jurnal Dinamika Akuntansi Vol 11 No. 2*, 151-159.
- Zdulhyanov, M. (2015). Pengaruh Book-tax Difference terhadap Peristensi Laba Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2010.